

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI INDONESIA

Nurotun Mumtahanah

IAI Al-Hikmah Tuban

E-mail: ningmumun76@gmail.com

Abstract: *Islamic education in Indonesia has been going on for a long time along with the entry of Islam in Indonesia. A number of literatures on the history of the development of Islam indicate that Islam entered and spread to Indonesia through Muslim traders both from Asia and the Middle East. Initially Islamic education was carried out informally between traders and or preachers with the surrounding community and then developed to a special place to study Islamic religion more deeply, orderly and orderly in delivering messages of Islamic teachings. In the process of Islamic education also encounters several problems that must be faced and resolved, Islamic education problems are the problems that occur in Islamic education.*

Keywords: *Problems, Islamic religious education, implications.*

Pendahuluan

Proses pendidikan dianggap sebagai kajian dari ilmu pendidikan yang lebih bersifat praktis. Ilmu pendidikan tidak dapat dipelajari dari belakang meja tanpa peserta didik dan pendidik, tanpa tujuan dan kebijakan pendidikan. Keadaan ilmu pendidikan di Indonesia sudah sejak lama oleh sebagian pakar pendidikan dikatakan dalam status stagnasi karena terputusnya hubungan dengan praktik pendidikan. Dengan sendirinya banyak kebijakan pendidikan yang bukan ditentukan oleh data dan informasi di lapangan.

Proses pendidikan terjadi dalam lingkungan pendidikan dengan para stakeholder-nya yaitu peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan dan kegagalan yang disebabkan oleh pelaksanaan kebijakan pendidikan adalah informasi untuk perumusan kembali kebijakan. Kebijakan pendidikan Islam tidak terlepas dari model H. AR Tilaar (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia seharusnya memperhatikan Evidence Information Based yakni terkait antara teori, riset, kebijakan dan praktik pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung lama bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Sejumlah literatur tentang sejarah perkembangan Islam mensinyalir bahwa Islam masuk dan disebar ke Indonesia melalui pedagang-pedagang yang beragama Islam baik dari Asia maupun Timur Tengah. Semula pendidikan Islam terlaksana secara informal antara pedagang dan atau mubaligh dengan masyarakat sekitar. Kegiatan pendidikan berlangsung di masjid ataupun di surau/*langgar*. Setelah kerajaan-kerajaan Islam berdiri, pendidikan Islam berada di bawah pengawasan dan tanggung jawab kerajaan. Penyelenggaraan pendidikan Islam tidak hanya di masjid dan langgar tetapi juga berkembang ke tempat khusus untuk belajar ilmu agama Islam secara lebih mendalam, teratur dan tertib dalam penyampaian pesan-pesan ajaran Islam tersebut. Tempat menuntut ilmu Islam ini dikenal masyarakat sebagai pesantren.

Masuknya penjajah (khususnya penjajah Barat) di Indonesia membawa banyak perubahan mendasar dalam dinamika pengajaran dan pendidikan agama Islam di Indonesia. Penjajahan yang memiliki ciri ingin melanggengkan kekuasaan di negeri jajahannya itu sedikit banyak telah berhasil menanamkan paradigma di masyarakat tentang perbedaaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Hal ini memunculkan pandangan, bahwa pendidikan Islam di pesantren lebih pada masalah keakhiratan, sedangkan pendidikan Barat (ilmu-ilmu umum) lebih bertumpu pada persoalan keduniawian belaka. Paradigma ini terus berlanjut hingga kini.

Seperti dikemukakan di atas bahwa sesungguhnya pendidikan Islam itu telah berlangsung sejak lama. bahkan jauh sebelum pendidikan umum diselenggarakan oleh penjajah Belanda di bumi Nusantara ini. Disisi lain, seperti telah disinggung dimuka bahwa sumbangan pemikir dan tokoh Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan (sebagian mengenalnya sebagai ilmu pengetahuan Barat) tidak diragukan lagi.

Dunia pendidikan saat ini masih dihadapkan pada pelbagai persoalan, mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode, kurikulum dan lain sebagainya.

Pendidikan Agama Islam

Istilah umum yang digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah *tarbiyah* (pengetahuan tentang *al-Rabb*), *ta'lim* (ilmu teoretik, kreativitas, komitmen tinggi dalam pengembangan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), *ta'dib* (integrasi ilmu dan amal).¹

¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta, Al Husna, 1988). 12.

1. Istilah *Tarbiyah*

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata dasar “*rabba*” (رَبَّى), *zurabbi* (زُرِّي) menjadi “*tarbiyah*” yang berarti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Akan tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki tugas untuk memadukan pertumbuhan dan perkembangannya bersama dengan alam.²

2. Istilah *Ta’lim*

Secara etimologis, *ta’lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu proses memindahkan ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah swt. Adapun proses pembelajaran (*ta’lim*) secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur’an ketika penciptaan Adam as oleh Allah swt, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep *ta’lim* yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam as dengan Tuhannya.

3. Istilah *Ta’dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *ta’dib*, konsep ini didasarkan pada hadits Nabi: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.” (H.R. al-Askary dari Ali ra).

Ta’dib berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.³

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara terminologis yang diformulasikan oleh para ahli Pendidikan Islam, di antaranya adalah:

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 121.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32.

1. Al-Shaybaniy mengemukakan, bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad Faḍil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
3. Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari batasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Konsep dasar pendidikan islam yakni usaha, kemanusiaan, perkembangan, proses, bimbingan oleh manusia secara sadar.

Problematikan Pendidikan Agama Islam

Indonesia merupakan negara yang mayoritas Islam. Akan tetapi dalam hal pendidikan, pendidikan Islam tidak menjadi mayoritas dalam kedudukan pendidikan nasional. Sudah menjadi rahasia publik bahwa pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua atau posisi marginal dalam system pendidikan nasional. Padahal, pendidikan apa pun itu, baik pendidikan nasional ataupun pendidikan Islam, pada hakikatnya pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia, memanusiaakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah.⁴

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan islam di Indonesia masih dibalut sejumlah problematika. Suatu Permasalahan dapat muncul dari elemen-elemen intern maupun ektern yang ada di sekitar badan itu sendiri. Begitu juga dalam pendidikan, bahwa problemproblem itu berakar dari penyebab eksternal dan penyebab internal.

⁴ Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safria Insania Press. 2003), 51.

Problem-problem yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pendekatan Orientasi

Ditengah gelombang krisis nilai-nilai kultural karena pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan social. Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multiinterest yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang simplisistis, melainkan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi nafas Agama.

2. Pelembagaan Proses Kependidikan Islam

Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari system masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Di samping itu, pergeseran idealitas masyarakat yang menuju kearah pola pikir rasional teknologis yang cenderung melepaskan diri dari tradisionalisme cultural-edukatif makin membengkak. Apalagi bila diingat bahwa misi pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhanyang harus diinternalisasikan kedalam lubuk hati tiap pribadi manusia melalui bidang-bidang kehidupan manusia.⁵

3. Pengaruh Sains dan Teknologi Canggih

Sebagaimana diketahui, bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatis (memudahkan); memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan pelbagai problema yang semakin rumit. Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita; pada prinsipnya, berkekuatan melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam pelbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Permasalahan baru yang harus dipecahkan oleh pendidikan Islam khususnya adalah dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya pengendalian dan mengarahkan nilai-nilai tradisional kepada individu atau social.

⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2003), 16.

4. Krisis Pendidikan Islam

Beberapa ahli perencanaan kependidikan masa depan telah mengidentifikasi krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini, dapat pula dijadikan wawasan perubahan system pendidikan Islam, yang mencakup fenomenafenomena antara lain:

- a. Krisis nilai-nilai. Sikap penilaian yang dahulu ditetapkan sebagai “benar, baik, sopan atau salah, buruk tak sopan”, mengalami perubahan drastis menjadi ditoleransi sekurang-kurangnya tak diacuhkan orang.
- b. Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik. Masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi., politik, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan social.
- c. Kurangnya sikap idealism dan citra remaja kita tentang perasaannya di masa depan bangsa. Sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistik.
- d. Makin bergesarnya sikap manusia kearah pragmatisme yang pada gilirannya membawa kearah materialism dan individualism. Hubungan antarmanusia bukan lagi berdasarkan sambung rasa tetapi berdasarkan hubungan keuntungan materill dan status.⁶

Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam upaya menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang

⁶ Ibid.

dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.

Pelbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan *naẓar* atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan *naẓar* dapat berarti *al-taammul wa al-fahs*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-baṣar wa al-baṣirah li idrak al-sha'i wa ru'yatih*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari pelbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

Menurut Ahmad Tantowi, dengan adanya era globalisasi ini perlu adanya rumusan orientasi pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam sebagai proses penyadaran. Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menciptakan “kesadaran kritis” masyarakat, sehingga dengan kesadaran kritis ini akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan pendidikan Islam dan globalisasi ialah agar umat Islam mampu melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah sesuatu yang given atau takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi itu sendiri.
2. Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi. Proses humanisasi dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (fitrah) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendidikan Islam sebagai pembinaan *akhlak karimah*. Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Menurut Abuddin Nata, hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Bagi pendidikan Islam, masalah pembinaan akhlak sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Sebab akhlak memang merupakan misi utama agama Islam. Hanya saja, akibat penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi pendidikan Islam tampak lemah. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlak al-karimah, dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar. Sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.

Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari di Indonesia

Sifat agama Islam adalah lurus (*hanif*), dan melapangkan (*sambah*), dan tentunya kondisi ini memberikan peluang terciptanya pendidikan agama Islam, yang mengemban misi ke-*hanif*-an dan ke-*sambah*-an, dengan tidak memberikan peluang pada masuknya nilai-nilai diluar itu.

Pendidikan agama Islam setidaknya memberikan misi yang lebih toleran karena pendidikan agama Islam menjadi harapan bagi terciptanya suatu kondisi masyarakat yang *balдах tayyibah wa Rabb ghafur*, masyarakat yang *toto tentrem kerto rahajo*, dengan mengedepankan nilai-nilai musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan semua persoalan yang sedang dihadapi. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Kondisi bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan bekal untuk meningkatkan kemampuan ritual beragama dan keyakinan tauhid, tetapi juga selayaknya pendidikan agama Islam memberikan bekal untuk meningkatkan akhlak social dan kemanusiaan. Pendidikan agama Islam hanya berorientasi vertikal tetapi juga horizontal; tidak hanya mengajarkan bagaimana menyembah Allah tetapi juga bagaimana menghormati orang lain, pun demikian orang tersebut berbeda keyakinan.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi pendidikan agama Islam, setidaknya pola pendidikan agama Islam memiliki paradigma multikultural, sehingga semua yang cenderung eksklusif menjadi inklusif. Minimal, refleksi terhadap semua komponen pendidikan agama Islam urgen untuk dilakukan dalam rangka membenahi pola pendidikan agama Islam agar tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan tujuan Islam sebagai suatu agama *rahmatan lil alamin*.

Pendidikan agama Islam sebagai manifestasi konkrit dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang disakralkan kebenarannya sebagaimana Azra mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam dilekatkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, sehingga pendidikan dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan bagi masyarakat. Pendidikan agama Islam memiliki fungsi sebagai agent of culture dan tentunya memiliki manfaat bagi umat Islam, dengan mengedepankan kesepemahaman terhadap nilai-nilai serta budaya orang lain.

Sebagaimana sering dilihat di beberapa literature tentang perbedaan, madzhab fiqh pernah mengatakan “*Madzhabī shawab wa yahtamilu khaba’, wa madzhabu ghairi khaba’ wa yahtamilu shawab*” (Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayunni, 1983). Nilai-nilai Islam yang universal-transendental adalah keniscayaan yang tidak dipungkiri untuk tetap dipertahankan keberadaannya dan dijadikan suatu patokan dalam kehidupan konkrit. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, hidup bertetangga dengan damai, kesederhanaan dan lain-lain adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh semua agama dan juga dimiliki oleh agama Islam, yang tentunya menjadi muatan yang harus dimiliki oleh pendidikan agama Islam.

Sehingga pemahaman pendidikan yang “kritis” tentang kondisi sosial masyarakat adalah bekal pendidikan agama Islam yang berbasis multicultural. Sebab pemahaman yang kritis akan memberikan kontribusi positif pada pemahaman terhadap kelompok lain di luar pemahaman yang dimiliki. Sehingga pemahaman yang diharapkan didapat dari pendidikan agama Islam dibarengi dengan kesadaran untuk bersikap *fair*, adil, menghormati, dan yang terpenting, memahami kondisi sosial yang berbeda di kehidupan masyarakat sosialnya.

Penutup

Konsep pendidikan dalam pendidikan agama Islam yaitu *tarbiyah* (pengetahuan tentang al-Rabb), *ta'lim* (ilmu teoretik, kreativitas, komitmen tinggi dalam pengembangan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), *ta'dib* (integrasi ilmu dan amal).

Dalam prosesnya pendidikan agama Islam juga menemui beberapa problem yang harus dihadapi dan diselesaikan. Problematika pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan Islam, di antara problematika pendidikan Islam modern adalah sistem pendekatan orientasi, pelembagaan proses kependidikan Islam, pengaruh sains dan teknologi canggih, dan krisis pendidikan Islam. Dalam usaha mengatasi problem tersebut, pendidikan Islam dalam penggunaannya berfungsi sebagai proses penyadaran, proses humanisasi, dan pembinaan *Akhlaq Karimah*.

Dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Indonesia bahwa pendidikan Agama Islam memberikan kedamaian. Pendidikan agama Islam setidaknya memberikan misi yang lebih toleran karena pendidikan agama Islam menjadi harapan bagi terciptanya suatu kondisi masyarakat yang *baladun toybatun warabul ghafur*, masyarakat yang toto tentrem kerto rahajo, dengan mengedepankan nilai-nilai musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan semua persoalan yang sedang dihadapi.

Daftar Rujukan

- Arifin. Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Langgulong. Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta, Al Husna, 1988.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safria Insania Press. 2003.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nizar. Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Raqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Wahid, Abdul. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang: Need's Press, 2008.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.